

**PENGEMBANGAN KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM;
MERAJUT KAJIAN MULTI, INTER, DAN TRANSDISIPLINER PADA
PERGURUAN TINGGI**

Mochammad Marjuki¹

mochmarjuki1979@gmail.com

Ahmad Tantowi²

ahmadtantowi01@stik-kendal.ac.id

¹Sekolah Tinggi Islam Kendal

²Sekolah Tinggi Islam Kendal

Abstrak

Salah satu problematika dalam pendidikan Islam adalah adanya bias disiplin ilmu. Suatu ilmu dari satu perspektif dipandang berdiri sendiri dan tak mampu terintegrasi. Sebaliknya dalam pandangan Islam, melihat ilmu secara lengkap, komprehensif, dan utuh. Konsep keilmuan yang lahir ada dalam proses pendidikan memerlukan kajian dari berbagai pandangan, artinya ilmu tidak bisa berdiri sendiri. Jika suatu objek dikaji hanya dengan satu pendekatan disiplin ilmu, maka otomatis konsep tersebut dianggap *absurd* dan dangkal. Dalam memandang sebuah persoalan tidak cukup hanya satu disiplin ilmu. Oleh karenanya persoalan dalam pendidikan Islam ini sudah semestinya dipahami dan ditelaah dengan berbagai pendekatan. Dalam kajian ini, penulis mencoba menguraikan teori pandangan Islam terkait multi, inter, dan transdisiplin, sehingga nantinya muncul ilustrasi atau desain disiplin ilmu yang komprehensif untuk mengimplementasikannya dalam kurikulum pendidikan.

Kata Kunci : Kurikulum, Pendidikan Islam, Pengembangan

Abstract

One of the problems in Islamic education is the disciplinary bias. A science from one perspective is seen as independent and unable to be integrated. On the other hand, from an Islamic point of view, seeing knowledge in a complete, comprehensive and intact manner. Scientific concepts that are born in the educational process require studies from various views, meaning that science cannot stand alone. If an object is studied using only one disciplinary approach, then the concept is automatically considered absurd and shallow. In looking at a problem, it is not enough just one scientific discipline. Therefore, this problem in Islamic education should be understood and studied using various approaches. In this study, the authors try to describe the theory of Islamic views related to multi, inter, and transdisciplinary, so

that later illustrations or designs of comprehensive disciplines will emerge to implement them in the educational curriculum.

Keyword: *Curriculum, Islamic Education, Development*

A. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan dan pengalaman manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapinya di muka bumi, maka pertumbuhan dan pengembangan pendidikan baik di tingkat dasar sampai perguruan tinggi pun terus berjalan dengan cepat pula. Adanya berbagai sebutan istilah untuk perguruan tinggi yang sekarang ini menjadi topik pembicaraan menarik di lingkungan sivitas akademika mulai dari perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat, serta LSM pemerhati pendidikan, misalnya Universitas Riset (*Research University*), Universitas Kelas Dunia (*World Class University*) dan lain sebagainya. Sehingga hal ini membuktikan bahwa terciptanya motivasi dari eksternal perguruan tinggi untuk membuat perguruan tinggi tersebut semakin berbenah diri, meningkat kualitas dan kuantitasnya untuk berlomba meraih prestasi demi prestasi guna menarik perhatian masyarakat umum untuk memasuki dunia yang semakin dinamis dengan berbagai predikat tersebut.

Berbagai disiplin ilmu pun akhirnya dimunculkan guna menyeimbangi pesatnya perkembangan pendidikan yang sudah memasuki era baru globalisasi saat ini. Bahkan dalam rangka untuk meraih tujuan pendidikan nasional, pemerintah berkolaborasi dengan perguruan tinggi maupun pemerhati pendidikan ikut serta merencanakan, merancang dan merealisasikan dalam bentuk kurikulum untuk digunakan sebagai dasar sebuah perguruan tinggi dalam melaksanakan proses pendidikan didalamnya. Idealnya diperlukan kerangka perjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Sehingga dalam penguasaan capaian pembelajaran yang memiliki kualifikasi yang komprehensif.

Salah satu indikator capaian pembelajarannya adalah “mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di berbagai bidang keilmuan melalui

pendekatan inter, multi atau transdisipliner”. Berdasar pada pandangan itu, diharapkan mampu menghasilkan karya original. Originalitas itu memiliki reputasi baik secara nasional maupun internasional yang didasarkan atas penelitian dengan pendekatan inter-multi-transdisipliner.¹ Secara umum problematika pendidikan telah muncul beragamnya permasalahan yang pada akhirnya memunculkan solusi yang berbeda-beda dalam penyelesaian permasalahan yang kompleks tersebut. Menurut seorang pemerhati pendidikan, menyebutkan bahwa kompleksitas yang memiliki ciri, yaitu ketidakmenentu (*uncertainty*), multi perspektif (*multi-perspective*) dan saling keterkaitan (*interconnected*).²

Hal itu merupakan tanda hukum alam (*sunnatullah*) yang memang harus dihadapi manusia dengan tidak terselesaikan dengan hanya satu disiplin ilmu pengetahuan. Situasi itu tentunya harus melalui kombinasi dari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan (inter, multi dan transdisipliner). Situasi itu disadari sebagai situasi yang cukup kompleks dalam perkembangan dinamika sosial kemasyarakatan. kompleksitas adalah hukum alam dan cara menyelesaikan dengan sudut pandang *complexity theory*. Teori tersebut berawal dari konsep yang dikembangkan dalam ilmu komputer untuk menyelesaikan berbagai tugas yang tidak hanya menggunakan pendekatan Algoritma tertentu.³ Tentu hal itu sama halnya dengan pendidikan Islam, beragam permasalahan berkembang sudah terjadi saat ini yang mengakibatkan perlunya pemikiran yang cukup mendalam bagi pemerhati pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada perkembangan dan peningkatan amaliyah batin semata. Namun didalamnya meliputi berbagai bidang kehidupan yang harus dilalui oleh umat Islam dengan permasalahan kompleks didalamnya. Para ahli telah sedemikian rupa memberikan perhatian besar untuk memahami dan menelaah

¹ Batmag, “PENDEKATAN TRANSDISCIPLINER (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan),” *Jurnal Al-Ta’dib* 9, no. 2 (2016): 44–54, <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>

² Josly Yakob Tintingon, Harol Reflie Lumapow, and Viktory Nicodemus Joufree Rotty, “Problematika Dan Perubahan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Educatio* 9, no. 2 (2023): 798–809, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5088>.

³ Agus Zaenul Fitri, dkk, *Model Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2015).

lebih dalam lagi mengenai pengertian pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Namun pada dasarnya, pendidikan Islam yang mencakup pendidikan iman dan amal memang ditujukan kepada perbaikan sifat mental demi terwujudnya amal kebajikan.⁴

Sifat mental yang berpotensi positif akan mampu memberikan kontribusi yang maksimal pada perkembangan pendidikan Islam itu sendiri. Berkenaan dengan hal itu, diperlukan beberapa pendekatan inter, multi dan trasdisipliner ilmu guna meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Pemecahan permasalahan pendidikan Islam tidak memungkinkan terselesaikan dengan satu disiplin ilmu saja (*monodisipliner*). Besar kemungkinan pendekatan dengan berbagai macam disiplin ilmu atau sebutan lainnya multi interdisipliner terintegrasi didalamnya. Apabila berdasarkan karakteristiknya, dapat dirincikan bahwa pendekatan ini dapat dibagi ke dalam pendekatan multidisipliner, pendekatan interdisipliner dan pendekatan transdisipliner. Tulisan sederhana ini akan sedikit menguraikan mengenai ke tiga pendekatan tersebut.

Menurut Ratu Vina Rohmatika, Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Sedangkan pendekatan multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, meskipun tidak serumpun. Studi interdisipliner yang dimaksud adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif).⁵ Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu.

Penerapan pendekatan tersebut misalnya dalam mengkaji teks agama, seperti al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus. Bahkan masih

⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2000).

⁵ Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 115–32, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>.

perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik. Contohnya dalam memahami ayat al-Qur'an surat an-Nisa' tentang poligami. Walaupun secara tekstual memiliki makna adanya kebolehan seorang melakukan poligami, tapi kajian budaya lokal, kajian psikologis seorang istri, norma sosial atau adat dimana seseorang tinggal ini perlu mendapatkan sebuah perhatian. Karena jika tidak, maka bukan mendapatkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga melainkan persoalan-persoalan baru yang lebih pelik.

Sedangkan transdisiplin Menurut Purniadi Putra, transdisiplinaritas (*transdisciplinarity*) dan/atau transdisipliner (*transdisciplinary*) merupakan istilah yang digunakan dalam dunia keilmuan sebagai sebuah pendekatan multiperspektif. Istilah-istilah lain yang disandarkan pada kata “*discipline*” adalah “*multidisciplinary*” dan “*interdisciplinary*”. Jika *multidisciplinary* mengasumsikan adanya pembahasan atas sebuah tema melalui pendekatan dan sudut pandang atas bidang studi masing-masing secara otonom, maka *interdisciplinary* dalam konteks pendidikan mencoba mengintegrasikan tema bahasan ke dalam beberapa mata pelajaran.⁶

Menurut Ahsan Sofyan (1016) transdisipliner (*transdisciplinary approach*) lebih melihat sebuah tema bahasan bukan saja dari perspektif mata pelajaran, tetapi juga menimbang konteks kekinian dan kebutuhan peserta didik berdasarkan bakat dan minatnya. Dengan demikian, *transdisciplinary approach* dalam konteks pembelajaran membutuhkan keterampilan dan kreativitas pendidik yang luar biasa untuk memandang dan mengajarkan sebuah subjek/materi/mata pelajaran berdasarkan tema, konsep, sekaligus keterampilan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan minat siswa dalam mendorong nilai-nilai kebaikan ke arah kebajikan yang pasti dan bertanggungjawab.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan

⁶ Purniadi Putra, “Transdisiplinaritas Dalam Pendidikan Islam Purniadi,” *Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 69–92.

(buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Dalam kajian ini penulis akan menggali secara komprehensif terkait multi, inter dan transdisiplin dalam perseptif Pendidikan Islam. Fokus kajian ini adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan terkait multi, inter dan transdisiplin dalam pandangan pendidikan Islam. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan multidisipliner adalah suatu pendekatan yang mengacu pada berbagai sudut pandang ilmu yang relevan. Pendekatan dengan pengembangan suatu disiplin dengan memanfaatkan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya, seperti politik, ekonomi, manajemen, hukum, sosial, dan lain sebagainya.⁷ Adapun yang menjadi ciri pokok pendekatan multidisipliner ini adalah banyaknya ilmu dalam rumpun ilmu yang sama. Penggunaan ilmu dalam alur proses pembelajaran didasarkan pada ilmu yang saling berkaitan satu sama lain. Berbagai disiplin ilmu dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan proses penyelesaian permasalahan tersebut sangat kompleks sehingga memerlukan perspektif penyelesaian masalah yang sangat beragam.⁸

⁷ Hajiannor, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Quthb; Upaya Membangun Kepribadian Muslim," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 1 (2016): 1–21, [https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/22206%0Ahttp://idr.uin-antasari.ac.id/22206/1/Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Quthb.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/22206%0Ahttp://idr.uin-antasari.ac.id/22206/1/Pemikiran%20Pendidikan%20Islam%20Muhammad%20Quthb.pdf).

⁸ Setya Yuwana Sudikan, "PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA Setya," *Jurnal Paramasastra* 2, no. 1 (2015): 1–30,

Pendekatan multidisipliner ini mengakibatkan terjadinya kerjasama dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian, atau uji coba yang hasilnya tersebut dapat diintegrasikan sebagai hasil dari proyek besar. Dengan kata lain, menurut Melsen, pendekatan ini membangun kerjasama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri dengan metode sendiri-sendiri. Penggabungan disiplin ilmu dianggap mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Lain halnya dengan pendapat Klein sebagaimana dikutip oleh Bernard C.K Choi mendefinisikan bahwa multidisipliner adalah proses untuk menyediakan penjajaran disiplin ilmu yang bersifat aditif, bukan integrative; perspektif disiplin tidak berubah, hanya di kontraskan, sebagaimana kutipan berikut:

“Multidisciplinarity”, according to Klein, is a process for providing a juxtaposition of disciplines that is additive, not integrative; the disciplinary perspectives are not changed, only contrasted. An example is physics and history, biology and architecture. A painting by Giotto can be studied not only within art history but also within history of religions, European history, and geometry. Team-taught courses in which faculty provide serial lectures are often multidisciplinary. In a multidisciplinary team dealing with pediatric undernutrition, members function as independent specialists rather than interactive team members. The child or the family is assessed individually by several professionals (such as nursing, social work, psychiatry, nutrition, education, etc) but generally at the discretion of the team leader, usually a physician in medical settings.⁹

Karakter dalam studi multidisipliner itu sendiri adalah utuh, *holistic*, dan sangat terbuka dengan perkembangan terbaru dan terakhir dari berbagai ilmu dan metodologi dari berbagai disiplin ilmu yang menghasilkan hibrida ilmu-ilmu baru dari lintas disiplin. Pembaharuan disiplin ilmu tersebut jika diterapkan dalam kurikulum, maka akan menghasilkan *novelty* atau kebaruan teori dan metodologi yang dapat menjawab tantangan global, dan memberi saran strategis terhadap masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Pendidikan Islam yang bentuk

<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>⁹<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>

⁹ Bernard C K Choi and Anita W P Pak, “Parseh Diffrential Equations,” *Clinical and Investigative Medicine* 29, no. 6 (2006): 351–64.

operasionalnya yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Di mana objek kurikulum itu sendiri tidak terlepas dari tujuan yang mendasar dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih, kualifikasi pendidik, kondisi subjek didik, materi yang diajarkan, buku teks, organisasi kurikulum, penjejaran, metode, bimbingan dan lain sebagainya, yang semuanya itu dirancang dan disusun menjadi suatu proses yang dinamis-konstruktif menuju arah yang telah ditetapkan, baik dalam bentuk mekanisme organik maupun dalam mekanisme sistematis.

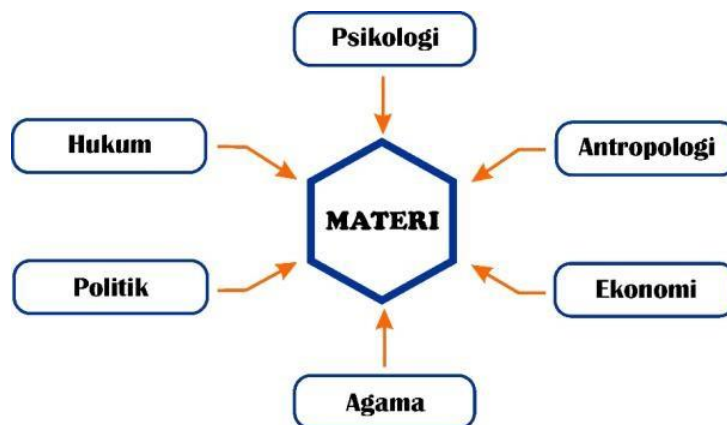
Dengan mengacu pada prinsip, pengembangan pendekatan *religius* kepada dan melalui semua cabang ilmu pengetahuan; isi pelajaran yang bersifat religious seharusnya bebas dari ide dan materi yang jumud dan tak bermakna: perencanaan dan pembuatan kurikulum harus memperhitungkan setiap komponen yang oleh Tylor disebut sebagai tiga prinsip yaitu kontinuitas/ kesinambungan, sekuensi dan integrasi. Pendekatan multidisipliner ini juga merupakan pendekatan dalam hal pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Ilmu ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Humaniora (IIH) secara alternatif.¹⁰

Penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini dengan tegas tersurat dikemukakan dalam suatu pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap uraian sub-sub uraiannya bila pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian, disertai kontribusinya masing masing secara tegas bagi pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan multidisipliner ini adalah multi (banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama).¹¹

Berikut ini penulis gambarkan tentang pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran.

¹⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

¹¹ Sudikan, "PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA Setya."



Pendekatan transdisipliner adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan secara kolektif untuk memecahkan masalah yang lebih besar dan kompleks.

2. Pendidikan Islam dengan Pendekatan Interdisiplin

Pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu-Ilmu Budaya (IIB) sebagai alternatif.

Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu-ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat (*implicit*) merupakan suatu kebulatan atau kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan indisipliner ini adalah terpadu antarilmu dalam rumpun ilmu yang sama.¹² Pendekatan interdisipliner ini bukan merupakan tren baru dalam dunia pendidikan. Berawal dari diselenggarakannya konferensi internasional pembelajaran yang diselenggarakan di Varna (Bulgaria). Model pembelajaran yang diusulkan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran Sains kemudian berkembang ke seluruh dunia.

¹² Sudikan.

Menurut Daru Kabeka bahwa strategi pembelajaran dengan pendekatan tematik interdisipliner ini sudah diisyaratkan sejak kurikulum 1994. Namun karena keterbatasan kemampuan guru dan kurangnya pelatihan, maka pembelajaran terintegrasi tidak dapat dilakukan dengan baik. Dalam istilah epistemologis, konsep interdisipliner mungkin dianggap sebagai bentuk kerjasama antara berbagai disiplin ilmu, yang berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama dan yang melalui asosiasi. Lebih lanjut hal ini atas munculnya kemajuan “pengetahuan baru”. Sebagaimana kutipan berikut ini;

In epistemological terms, the concept of interdisciplinarity may be regarded as a form of cooperation between various disciplines, which contribute to the achievement of a common end and which, through their association, further the emergence and advancement of new knowledge.

Sementara itu, Bernard mendefinisikan interdisipliner sebagai sintesis dari dua atau lebih disiplin ilmu, membentuk tingkat wacana baru dan integrasi pengetahuan serta upaya interdisipliner dapat menciptakan disiplin baru. Sebagaimana kutipan berikut ini;

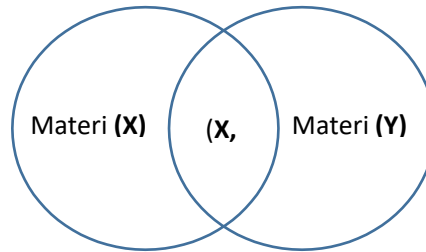
“Interdisciplinarity” is a synthesis of two or more disciplines, establishing a new level of discourse and integration of knowledge. Interdisciplinary efforts can create new disciplines. For instance, quantum information processing amalgamates elements of quantum physics and computer science; bioinformatics combines molecular biology with computer science. Other examples are biochemistry, ecophilosophy and astrophysics; and psychoimmuno-neuroendocrinology. In an interdisciplinary pediatric undernutrition team, members come together as a whole to discuss their individual assessments and develop a joint service plan for the child.¹³

Artikel Kok Kean Hin tentang studi interdisipliner menunjukkan bahwa manfaat dari pendekatan interdisipliner dapat bermanfaat bagi siswa dan guru. Kajian interdisipliner memang sesuai dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan berkembang menjadi sintesis dari dua bidang ilmu pengetahuan yang berbeda dan berkembang menjadi satu disiplin ilmu tersendiri. Interdisipliner menjadi salah satu pendekatan terbaik untuk menyelesaikan masalah dunia yang melibatkan

¹³ Choi and Pak, “Parseh Diffrential Equations.”

pelajar dan sangat sesuai digunakan dalam kurikulum baru.¹⁴ Dengan adanya interdisipliner ini dapat digunakan untuk meningkatkan semangat dan minat dalam proses pembelajaran karena lebih relevan dengan perkembangan zaman sekarang.

Berikut ini adalah gambar dari pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran.



Terdapat berbagai klasifikasi tentang pendekatan interdisipliner. Level interdisipliner tergantung pada tingkat pengaruh yang diberikan pada kerjasama pada kerja disiplin ilmu masing-masing. Jika satu disiplin pengaruhnya dominan, maka itu jelek, akan tetapi jika itu pengaruhnya seimbang, berarti kualitasnya baik. Pendekatan multidisipliner adalah suatu pendekatan yang mengacu pada berbagai sudut pandang ilmu yang relevan. Pendekatan multidisipliner merupakan pengembangan suatu disiplin dengan memanfaatkan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya, seperti politik, ekonomi, manajemen, hukum, sosial, dan lain sebagainya. Multidisipliner menyarankan tentang penggunaan sejumlah ilmu, lebih dari dua ilmu berbeda yang dipakai untuk menganalisis masalah yang sama.

Dengan pendekatan inter ini memungkinkan peserta didik merasakan pengalaman baru dalam mendalami dan menelaah teori pembelajaran yang diterimanya di lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, dengan pendekatan inter ini memudahkan pemerhati pendidikan. Sebut saja pendidik/ peserta didik/ mahasiswa untuk mengalami, merealisasikan, menggunakan dua atau tiga cabang disiplin ilmu dalam memecahkan sebuah permasalahan yang berkembang. Semuanya itu menjadi satu kolaborasi atau perpaduan dengan teknologi zaman

¹⁴ KOK KEAN HIN, RUHIZAN MOHAMMAD YASSIN, LATIFAH AMIN, "Pelaksanaan Pendekatan Interdisiplin Dengan Bioteknologi Dalam Sains Tambahan (Interdisciplinary Approach with Biotechnology in Additional Science)," *Jurnal Pendidikan Malaysia* 43, no. 2 (2018): 49–59.

sekarang. Sehingga seorang pendidik dituntut harus mampu menyeimbangi perkembangan zaman tersebut dengan berupaya meningkatkan sumber daya yang dimilikinya.

3. Pendidikan Islam dengan Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (*formal education*) dari orang yang memecahkan masalah tersebut. Ilmu yang berada di luar keahlian yang akan digunakan oleh seseorang itu bisa satu atau lebih ilmu. Namun, biasanya untuk keperluan kedalaman pembahasan orang itu hanya menggunakan satu ilmu saja di luar keahliannya itu. Ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu-Ilmu sosial (IIS), atau rumpun Ilmu-Ilmu Humaniora (IIH) sebagai alternatif.¹⁵

Penggunaan ilmu atau ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini bisa secara tersirat atau tersurat, tetapi akan lebih baik dan biasanya memang tersurat. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan pertanggungjawaban keilmuan orang tersebut. Pendekatan ini dahulu kurang diterima karena dianggap melanggar etika keilmuan oleh para ahli ilmu terutama oleh mereka yang ilmunya digunakan oleh orang yang bukan ahlinya itu. Akan tetapi, dewasa ini hal itu dimungkinkan karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) lagi pula kompleksnya permasalahan yang pada umumnya sulit dipecahkan oleh hanya dengan pendekatan satu ilmu (pendekatan monodisipliner) saja.

Bahkan pada saat yang sama diterima baik oleh kalangan ilmuwan termasuk oleh ilmuwan ahlinya asalkan dalam pemecahan suatu masalah itu menunjukkan kualitas dan kebenaran yang memadai. Dengan demikian, seseorang yang menggunakan pendekatan transdisipliner harus pula dipenuhi syarat sebagai berikut: a) menggunakan ilmu di luar ilmu keahlian utamanya, biasanya dalam memecahkan suatu masalah

¹⁵ Alhamuddin, "Transdisciplinary: Model Pengembangan Kurikulum Berorientasi Kebutuhan Individu Dan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 1 (2017): 55–64, <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.62>.

menggunakan satu ilmu di luar ilmu keahliannya; b) ilmu yang digunakan berada dalam rumpun ilmu yang sama dengan ilmu keahlian utamanya; c) memahami dengan baik ilmu yang digunakan di luar keahlian ilmu utamanya; d) menunjukkan hasil dengan kualitas dan kebenaran yang memadai.

Ciri pokok pendekatan transdisipliner adalah trans-lintas ilmu dalam rumpun ilmu yang sama. Disebut saja pendekatan transdisiplin adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan secara kolektif untuk memecahkan masalah yang lebih besar dan kompleks. Ciri utama dari transdisipliner adalah adanya integrasi multidisipliner yang dipakai untuk membahas suatu masalah yang kompleks.¹⁶ Aplikasi dari pendekatan interdisipliner ini yakni menunjukkan adanya “kerjasama” dan sinergi diantara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat didalamnya. Transdisiplin menunjukkan sinergi antara kuantitatif dan kualitatif. Transdisipliner dalam kajiannya berupaya untuk mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan antar berbagai disiplin dengan melibatkan orang diluar akademisi (*non-expert*) sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan dan kebijakan.

Dalam pandangan transdisipliner, pendidikan harus terkait dengan pengembangan potensi manusia dan kemanusiaan seorang peserta didik. Menurut Seaton seperti yang dikutip oleh Batmang bahwasanya dalam upaya memecahkan masalah-masalah global seperti saat ini diperlukan ilmu pengetahuan baru untuk memahami berbagai masalah kehidupan dalam berbagai macam tingkatan pada suatu sistem sosial. Terdapat empat isu utama yang seringkali dibahas dengan pendekatan multisektoral, yakni: (1) agresi manusia, (2) distribusi sumberdaya manusia (SDM), (3) perkembangan pandangan dunia yang bersifat antroposentrik, dan (4) pemberdayaan manusia melalui pendidikan.¹⁷

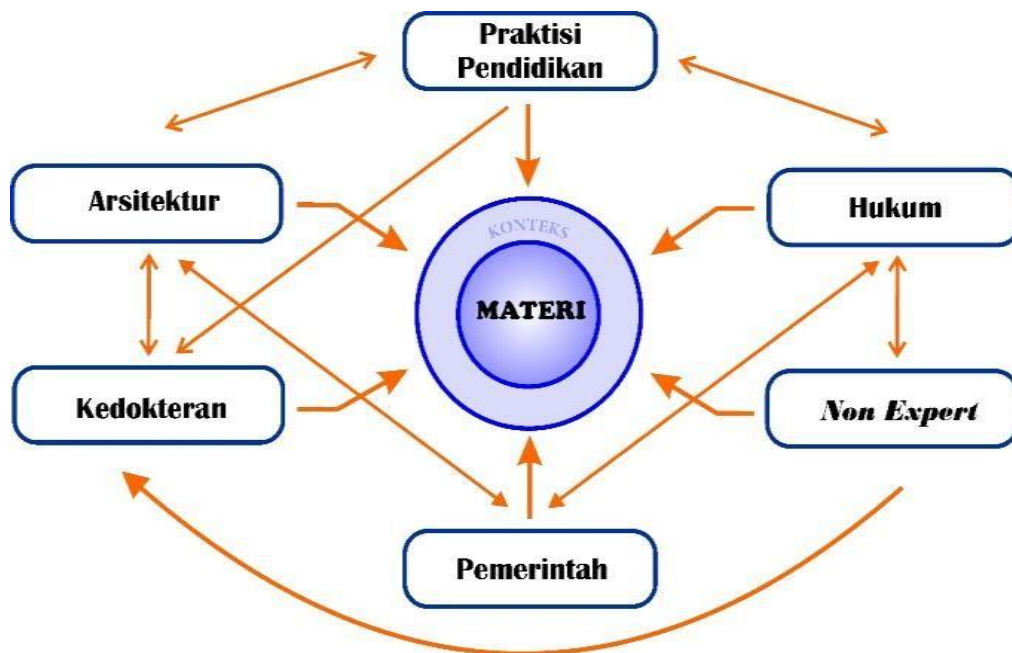
Dalam mengatasi problematikan global yang bersifat multisektoral, diperlukan pendekatan transdisipliner. Pendekatan ini dipandang sebagai *intellectual space* (ruang intelektual) yang merupakan tempat untuk membahas isu-isu yang dikaitkan,

¹⁶ Sudikan, “PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA Setya.”

¹⁷ Putra, “Transdisiplinaritas Dalam Pendidikan Islam Purniadi.”

dieksplorasi dan dibuka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Transdisiplin memiliki kesamaan arti dengan “transektorial” yang membutuhkan kajian lintas perspektif. Pendekatan ini diperlukan untuk menggali makna-makna baru dari sebuah sinergi.¹⁸ Dalam Pendidikan Islam, dengan pendekatan transdisipliner sangat membantu para ilmuwan untuk mengatasi persoalan yang berhubungan dengan agama Islam itu sendiri maupun dalam hal berinteraksi dengan agama lainnya. Karena dengan beragam disiplin ilmu yang terintegasi akan mampu membantu menjawab persoalan kompleks yang terjadi sekarang ini.

Berikut ini penulis gambarkan tentang pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran yang akan dijabarkan melalui diagram.



4. Implementasi Pendekatan Multi, Inter dan Transdiplin dalam Pendidikan Islam

Adanya perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi saat ini, lebih khusus dalam bidang pendidikan secara umum, dan secara khusus dalam pendidikan

¹⁸ Agus Zaenul Fitri, *Model Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNI*.

islam adalah sebuah keadaan yang tidak dapat dihindari. Sehingga menjadi tugas ilmuwan pendidikan islam untuk ikut berkontribusi positif di dalamnya dan beradaptasi dengan pengaruh perubahan globalisasi pendidikan tersebut. Islam, tidak bersikap resisten, bahkan sangat mendorong adanya perubahan positif, termasuk perubahan budaya, perubahan zaman sekarang.

Semangatnya dapat ditangkap dengan jelas dalam QS. ar-Ra'd 13:11 yang artinya “.....*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”

Hal ini diperkuat dengan sebuah Hadits Nabi saw, yang artinya:

“Barang siapa amal atau prestasi yang ia capai hari ini lebih baik daripada kemaren, berarti dia beruntung; adapun orang yang prestasi atau amalnya hari ini tetap seperti kemaren (tidak ada perbaikan), berarti dia terlenu (terpedaya); sedangkan orang yang amal atau prestasinya hari ini lebih buruk (mengalami kemerosotan) di banding kemaren, maka orang itu adalah orang yang terpuruk (mendapat kutukan)”

Sehingga bisa dikatakan bahwa perubahan ke arah yang lebih baik, lebih positif adalah bagus, baik disukai oleh Allah swt. Menambah wawasan, menambah dimensi ilmu, memperkembangkan disiplin ilmu menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditinggalkan guna meraih kemajuan ilmu itu sendiri. Tanpa ada perubahan tidak mungkin masyarakat mengalami kemajuan, khususnya pemerhati pendidikan.¹⁹ Dengan pendekatan multi, inter dan transdisipliner ini, Pendidikan Islam akan berkembang pesat seiring perubahan zaman. Adanya pengintegrasian disiplin ilmu ke satu ilmu yang lain merupakan salah satu tanda adanya perubahan terhadap ilmu itu sendiri. Menurut Amin Abdullah dalam bukunya menyebutkan bahwa Paradigma Integrasi-interkoneksi mencakup tiga dimensi pengembangan keilmuan, yaitu *hadarah al-Nas (religion)*, *hadarah al-Falsafah (philosophy)*, dan *hadarah al-Ilm (science)*. Tiga dimensi pengembangan keilmuan ini bertujuan untuk mempertemukan kembali ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu keislaman.

Dengan kata lain, pada ranah filosofis, Integrasi-Interkoneksi yang dimaksud

¹⁹ Ahmad janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga., 2010).

adalah bahwa setiap mata kuliah, misalnya, harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya dalam pengajaran mata kuliah umum. Secara teoritik, dengan mengambil inspirasi dari Ian G. Barbour dan Holmes Rolston, III, dan juga Abdolkarim Soroush, Nidhal Guessoum dan Jasser Auda, ada 3 (tiga) kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu yang bercorak dialog dan integratif, yaitu:

1. Saling menembus (*Semipermeable*), hubungan antara ilmu dan agama semestinya tidaklah dibatasi oleh pagar, tembok, dan dinding tebal yang tidak memungkinkan untuk berhubungan dan berkomunikasi, tersekat atau terpisah sedemikian kuat, melainkan saling menembus, saling merembes, saling berkomunikasi. Saling menembus secara sebagian, dan bukannya secara bebas dan total. Masing-masing disiplin ilmu masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, tetapi selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi, dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain.
2. Keterujian Intersubjektif (*Intersubjective Testability*). Menurut Barbour, baik objek (objek yang diteliti) maupun subjek (peneliti; ilmuan), masing-masing berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Data tidak dapat dikatakan terlepas sama sekali dari penglihatan pengamat (*The data are not "independent of the observer"*). Intersubjektif merupakan posisi mental keilmuan (*scientific mentality*) yang dapat mendialogkan dengan cerdas antara objektif dan subjektif dalam diri seorang ilmuan atau agamawan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, baik dalam dunia agama, sains, maupun budaya.
3. Imaginasi Kreatif (*Creative Imagination*). Dalam menguji sebuah teori memerlukan logika, namun tidak ada logika untuk menciptakan teori. Diperlukan ilham, intuisi, feeling, rasa, pengalaman, dan sensitivitas tingkat tinggi yang bersumber dari *al ma'unah al ilahiyah*.²⁰

²⁰ Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di*

D. SIMPULAN

Secara umum dalam dunia pendidikan sendiri, beragamnya permasalahan yang muncul yang akhirnya menimbulkan solusi yang berbeda-beda dalam penyelesaian permasalahan yang kompleks tersebut. Menurut seorang pemerhati pendidikan, menyebutkan bahwa kompleksitas yang memiliki ciri, yaitu ketidakmenentuan (*uncertainty*), multi perspektif (*multi-perspective*) dan saling keterkaitan (*interconnected*). Merupakan tanda hukum alam (*sunnatullah*) yang memang harus dihadapi oleh manusia dengan tidak terselesaikan dengan hanya satu disiplin ilmu pengetahuan saja tetapi harus melalui kombinasi dari berbagai macam disiplin pengetahuan (multi dan transdisipliner).

Teori ini berawal dari konsep yang dikembangkan dalam ilmu komputer untuk menyelesaikan berbagai tugas yang tidak hanya menggunakan pendekatan Algoritma tertentu. Pendekatan multidisipliner adalah suatu pendekatan yang mengacu pada berbagai sudut pandang ilmu yang relevan. Pendekatan dengan pengembangan suatu disiplin dengan memanfaatkan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya, seperti politik, ekonomi, manajemen, hukum, sosial, dan lain sebagainya. Interdisipliner menjadi salah satu pendekatan terbaik untuk menyelesaikan masalah dunia yang melibatkan peserta didik dan sangat sesuai digunakan dalam kurikulum baru.

Dalam konteks pendidikan Islam, dengan pendekatan inter ini memudahkan pemerhati pendidikan, akademisi, merealisasikan dengan menggunakan dua atau tiga cabang disiplin ilmu dalam memecahkan sebuah permasalahan yang berkembang saat ini. Di mana semuanya itu menjadi satu kolaborasi atau perpaduan dengan teknologi zaman sekarang. Sehingga seorang pendidik dituntut harus mampu menyeimbangi perkemabangan zaman tersebut dengan berupaya meningkatkan sumber daya yang dimilikinya. Pendekatan trandisiplin adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan secara kolektif untuk memecahkan masalah yang lebih besar dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka, 2020.
- Agus Zaenul Fitri, dkk. *Model Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKN*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2015.
- Alhamuddin. "Transdisciplinary: Model Pengembangan Kurikulum Berorientasi Kebutuhan Individu Dan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 1 (2017): 55–64. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.62>.
- Asifudin, Ahmad janan. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga., 2010.
- Batmag. "PENDEKATAN TRANSDISIPLINER (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 2 (2016): 44–54. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>.
- Choi, Bernard C K, and Anita W P Pak. "Parseh Diffrential Equations." *Clinical and Investigative Medicine* 29, no. 6 (2006): 351–64.
- Hajiannor. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Quthb; Upaya Membangun Kepribadian Muslim." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 1 (2016): 1–21. <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/22206><http://idr.uin-antasari.ac.id/22206/1/Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Quthb.pdf>.
- KOK KEAN HIN, RUHIZAN MOHAMMAD YASSIN, LATIFAH AMIN. "Pelaksanaan Pendekatan Interdisiplin Dengan Bioteknologi Dalam Sains Tambahan (Interdisciplinary Approach with Biotechnology in Additional Science)." *Jurnal Pendidikan Malaysia* 43, no. 2 (2018): 49–59.
- Putra, Purniadi. "Transdisiplinaritas Dalam Pendidikan Islam Purniadi." *Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 69–92.
- Rohmatika, Ratu Vina. "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 115–32. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Sudikan, Setya Yuwana. "PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA Setya." *Jurnal Paramasastra* 2, no. 1 (2015): 1–30. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>.

Tintington, Josly Yakob, Harol Reflie Lumapow, and Viktory Nicodemus Joufree Rotty. "Problematica Dan Perubahan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Educatio* 9, no. 2 (2023): 798–809. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5088>.

Zakiah Daradjat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara, 2000.